

## **BAB IV**

### **PAPARAN DATA, TEMUAN PENELITIAN, DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Paparan Data**

Pengajian Muslimat NU Ranting Masalima, merupakan pengajian yang terdapat di kepulauan Masalembu tepatnya di desa Masalima yang masih aktif berjalan sampai saat ini, yang beranggotakan kaum ibu-ibu (awam) dan sebagian remaja. Kegiatan pengajian Muslimat NU Ranting Masalima ini, mengajarkan materi tentang keagamaan di antaranya, ilmu fiqih, tasawuf, akhlak, dan banyak lagi ilmu lainnya.

Dalam konteks penelitian ini, peneliti akan menyajikan data hasil temuan di Pengajian Muslimat NU Ranting Masalima Kepulauan Masalembu Kabupaten Sumenep melalui metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Setelah itu, data yang disajikan akan dikaitkan dengan fokus penelitian yang menjadi objek kajian oleh peneliti. Dalam wawancara yang dilakukan oleh peneliti, terdapat lima informan: satu penceramah dan empat jamaah, yang dibagi menjadi dua klaster antara lain:

#### **1. Model komunikasi yang digunakan oleh penceramah dalam Pengajian Muslimat NU Ranting Masalima di kepulauan Masalembu Kabupaten Sumenep**

Pada penelitian ini penulis akan mengkaji tentang model komunikasi yang digunakan dalam pengajian muslimat NU ranting di kepulauan Masalembu kabupaten Sumenep. Model komunikasi adalah suatu representasi simpel yang dapat memudahkan, dan menyederhanakan proses

komunikasi, sehingga komunikasi mudah dipahami dan dapat tersampaikan dengan baik.

Dari hasil observasi, dalam pengajian muslimat NU ranting Masalima di kepulauan Masalembu berlangsung dengan metode ceramah yang fleksibel, dan menggunakan model komunikasi interaktif. Penceramah menggunakan berbagai kitab dengan materi yang berbeda-beda tiap minggunya dan menyampaikan materi dalam bahasa Indonesia serta Madura memudahkan pemahaman dan materi yang disampaikan umumnya relevan dan bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari sehingga bisa diterima serta dipahami dengan baik oleh jamaah dari ketiga suku yaitu Madura, Mandar, dan Bugis. Jamaah merespon ceramah dengan bertanya atau berdiskusi jika ada hal yang tidak dipahami, sementara sebagian diam jika sudah mengerti. Mereka merasa terlibat selama pengajian dan model komunikasi penceramah, Penceramah juga menyelipkan humor agar ceramah lebih menarik. Hubungan antara jamaah dan penceramah sangat baik, dengan sikap saling menghormati. Sebagian jamaah memberikan umpan balik secara langsung, sementara yang lain berdiskusi di antara mereka. Observasi dilakukan dari tanggal 9 Juli 2024, sampai pada tanggal 15 Juli 2024.<sup>1</sup>

Untuk memperkuat hasil observasi di atas, maka penulis mewawancarai beberapa informan mengenai model komunikasi yang

---

<sup>1</sup>Observasi, (9 Juli 2024-15 Juli 2024)

digunakan dalam pengajian muslimat NU ranting Masalima di kepulauan Masalembu kabupaten Sumenep.

Ketika mewawancarai salah satu informan, tentang cara penceramah mempersiapkan materi ceramah, maka informan tersebut menjawab bahwa:

“Materi yang saya siapkan tiap minggu itu ganti-ganti pakai kitab, ada kalanya kitab hadist, kitab fiqih, atau tauhid gitu ya, jadi tidak monoton di satu kitab. Tapi terkadang kalo dadakan berangkat itu sistemnya tidak memakai kitab, tapi ceramah langsung dan disusul tanya jawab. Jadi ada dua, menggunakan kitab atau ceramah langsung.”

Penulis lanjut mewawancarai beberapa informan mengenai model komunikasi yang paling sering diterapkan selama ceramah, diperoleh hasil sebagai berikut.

Informan satu menjawab:

“Model komunikasi yang paling sering saya gunakan adalah model komunikasi interaktif bukan hanya satu arah saja, jadi aktif semua ya.”<sup>2</sup>

Informan dua menjawab:

“Memang setelah penjelasan yang panjang lebar itu biasanya ada sistem pertanyaan, jadi lebih ada diskusinya, gitu.”<sup>3</sup>

Ketika mewawancarai salah satu informan mengenai penggunaan alat bantu visual dalam pengajian, maka informan tersebut menjawab:

“Kalo menggunakan visual si saya belum pernah, tapi ketika ada acara khusus seperti dulu pak H. Wasik (penceramah pertama di pengajian Muslimat NU ranting Masalima) menayangkan bagaimana situasi

---

<sup>2</sup>Rusdi, Penceramah Pengajian Muslimat NU Ranting Masalima Kepulauan Masalembu, Wawancara (9 Juli 2024)

<sup>3</sup>Nurul Hidayatullah, Anggota Pengajian Muslimat NU Ranting Masalima Kepulauan Masalembu, Wawancara (12 Juli 2024)

penyerangan Israel ke Palestina baru kita ada visualisasi, ada media, kalo seperti sekarang tidak ada terkadang saja.”<sup>4</sup>

Saat penulis mewawancarai beberapa informan tentang bagaimana penceramah melibatkan jamaah dalam ceramahnya, maka diperoleh hasil sebagai berikut.

Informan satu menjawab:

“Cara saya melibatkan jamaah adalah dengan sesi tanya jawab.”<sup>5</sup>

Informan dua menjawab:

“Iya, saya merasa bisa terlibat dalam pengajian karena bisa bertanya”<sup>6</sup>

Diketahui, jamaah yang hadir beragam, dari tiga macam suku, adat, dan budaya, yaitu: Madura, Mandar, dan Bugis. Maka penulis mewawancarai salah satu informan tentang cara mengatasi perbedaan pendapat atau pertanyaan sulit dari jamaah, lalu informan tersebut menjawab.

Informan satu menjawab:

“Kalo ada perbedaan pendapat atau pertanyaan sulit dari jama’ah saya jawab semampu saya kalo memang betul-betul sulit, tapi gak pernah ya saya sampai tidak menjawab pertanyaan dari jamaah, cuman satu kali dulu pertanyaan dari ibu ustadzah Suryani (jama’ah) saya anggap hutang, jadi saya bayar dengan menjawab di pertemuan minggu berikutnya. Terkait keanekaragaman budaya dan tradisi disini tidak ada perbedaan pendapat sekalipun jamaah yang hadir disini bukan hanya orang dari suku Madura saja, ada dari suku Bugis dan Mandar juga. Cuman penyampaian ini kadang-kadang saya campur tapi lebih banyak menggunakan ahasa madura, yang bugis, mandar juga tau, sudah paham bahasa madura. Makanya saya kemas seenak mungkin.”<sup>7</sup>

Informan dua menjawab:

---

<sup>4</sup>Rusdi, Penceramah Pengajian Muslimat NU Ranting Masalima,

<sup>5</sup>Ibid.

<sup>6</sup>Sa’adah, Pengurus Pengajian Muslimat NU Ranting Masalima Kepulauan Masalembu, Wawancara (15 Juli 2024)

<sup>7</sup>Rusdi, Penceramah Pengajian Muslimat NU Ranting Masalima Kepulauan Masalembu, Wawancara (9 Juli 2024)

“Apa yang disampaikan penceramah mudah dimengerti, sehingga tidak ada selisih pendapat antara jamaah yang dari suku Madura, mandar, atau pun Bugis.”<sup>8</sup>

Informan tiga menjawab:

“Insya Allah paham, karena yang disampaikan itu biasanya di sela selain menggunakan bahasa Indonesia juga menggunakan bahasa daerah atau bahasa Madura, jadi juga tidak ada selisih pendapat antara jamaah yang dari suku Madura, mandar, atau pun Bugis.”<sup>9</sup>

Salah satu informan menyatakan bahwa strategi yang dilakukan untuk menarik perhatian jamaah selama ceramah dilakukan dengan cara sebagai berikut.

Informan satu menjawab :

“Materi yang saya gunakan adalah materi yang bisa menggelitik para Muslimat, materi yang memang kekinian yang memang disukai, jadi materi yang disampaikan itu materi yang memang kekinian.”<sup>10</sup>

Bagaimana sampean mengukur pemahaman jamaah terhadap materi ceramah?

Informan satu menjawab:

“Untuk mengukur pemahaman jama’ah ini agak sulit ya, karena waktu yang diberikan satu jam kadang kurang, ini ibu-ibu sudah mau pulang terus. Barometernya sulit karena tidak ada waktu untuk itu, cuman saya bisa menilai ketika wajah ibu-ibu itu sumringah, tidak mengernyitkan dahi, dan antusias nah itu berarti saya pahami bahwa ibu-ibu itu sedang mengerti. Tapi kalo ibu-ibu sudah mengernyitkan dahi, nah sudah ndak mengerti itu, jadi ini saya jadikan barometer sungringanya wajah, terus antusiasnya bertanya gitu kan.”<sup>11</sup>

---

<sup>8</sup>Sa’adah, Pengurus Pengajian Muslimat NU Ranting Masalima Kepulauan Masalembu, Wawancara (15 Juli 2024)

<sup>9</sup>Nurul Hidayatullah, Anggota Pengajian Muslimat NU Ranting Masalima Kepulauan Masalembu, Wawancara (12 Juli 2024)

<sup>10</sup>Rusdi, Penceramah Pengajian Muslimat NU Ranting Masalima Kepulauan Masalembu, Wawancara (9 Juli 2024)

<sup>11</sup>Ibid.

Informan dua menjawab:

“Jika memang ada yang kurang paham terhadap apa yang disampaikan oleh penceramah pasti bertanya.”<sup>12</sup>

Dalam menyampaikan ceramah, tantangan utamanya adalah memastikan pesan dapat dipahami oleh semua pendengar, meskipun mereka memiliki latar belakang dan pemahaman yang berbeda. Untuk mengetahui tantangan utama yang ada di pengajian muslimat NU ranting masalima kepulauan Masalembu dan bagaimana cara mereka mengatasi kendala tersebut, maka penulis mewawancarai salah satu informan dengan jawaban yang diperoleh dari informan tersebut adalah sebagai berikut:

“Tantangan utama yang saya hadapi, ya umur. Yang sepuh-sepuh itu kadang kita harus menyampaikannya pelan-pelan dan utamanya disini orang Madura, orang awam, jadi ya bagaimana orang awam? Ya saya juga dari orang awam dalam arti saya ustad, punya ilmu, materi tapi penyampaiannya, penyampaian awam artinya penyampaian yang sesuai dengan kapasitas kemampuan mereka menyerap apa yang saya sampaikan, tidak terlalu tinggi. Terkait keanekaragaman budaya dan tradisi disini tidak ada perbedaan pendapat sekalipun jama'ah yang hadir disini bukan hanya orang dari suku Madura saja ada dari suku Bugis, dan Mandar juga cuman penyampaian itu kadang-kadang saya campur tapi lebih banyak madura, yang bugis, mandar juga tau sudah paham bahasa madura. Makanya saya kemas seenak mungkin.”<sup>13</sup>

Pada saat penulis mewawancarai beberapa informan tentang bagaimana mereka merespon ceramah di pengajian, maka diperoleh hasil sebagai berikut.

Informan satu menjawab:

---

<sup>12</sup>Nurul Hidayatullah, Anggota Pengajian Muslimat NU Ranting Masalima Kepulauan Masalembu, Wawancara (12 Juli 2024)

<sup>13</sup>Rusdi, Penceramah Pengajian Muslimat NU Ranting Masalima kepulauan Masalembu, Wawancara Langsung (9 Juli 2024)

“Cara saya merespon ceramah ustad dalam pengajian Muslimat ini kadang-kadang ya kalau ada yang tidak mengerti ya kadang bertanya, kalo yang sudah paham maka apa yang saya peroleh akan diamalkan.”<sup>14</sup>

Informan dua menjawab:

“Kalo sudah mengerti ya diam saja mendengarkan, kadang kalo tidak mengerti ya berdiskusi sama jamaah yang lain, karena kalo untuk bertanya pada saat pengajian berlangsung jarang.”<sup>15</sup>

Informan tiga menjawab:

“Saya menanggapi pengajian dengan cara berdiskusi sesama teman, jika ada yang mau ditanyakan namun tidak berani karena takut atau malu untuk bertanya sendiri, kadang saya usul dulu atau bahkan bisik-bisik sama teman jamaah yang berani bertanya.”<sup>16</sup>

Kemudian penulis lanjut mewawancarai informan untuk mendapatkan hasil bahwa mereka merasa terlibat dan bisa berkontribusi selama pengajian.

Informan satu menjawab:

“Iya saya merasa terlibat selama pengajian.”<sup>17</sup>

Jawaban dari jamaah kedua

“Kadang jika memang diperlukan, ya pasti saya berkontribusi dengan memberikan saran-saran yang bisa bermanfaat untuk anggota.”<sup>18</sup>

Informan dua menjawab:

“Iya saya merasa bisa terlibat dalam pengajian karena bisa bertanya.”<sup>19</sup>

---

<sup>14</sup>Suryati, Anggota Pengajian Muslimat NU Ranting Masalima kepulauan Masalembu, Wawancara Langsung (9 Juli 2024)

<sup>15</sup>Sa’adah, Pengurus Pengajian Muslimat NU Ranting Masalima kepulauan Masalembu, Wawancara Langsung (15 Juli 2024)

<sup>16</sup>Nurhayati, Anggota Pengajian Muslimat NU Ranting Masalima kepulauan Masalembu, Wawancara Langsung (15 Juli 2024)

<sup>17</sup>Suryati, Anggota Pengajian Muslimat NU Ranting Masalima,

<sup>18</sup>Nurul Hidayatullah, Anggota Pengajian Muslimat NU Ranting Masalima Kepulauan Masalembu, Wawancara (12 Juli 2024)

<sup>19</sup>Sa’adah, Pengurus Pengajian Muslimat NU Ranting Masalima Kepulauan Masalembu, Wawancara (15 Juli 2024)

Informan tiga menjawab:

“Iya, saya merasa terlibat dan bisa menyumbangkan pendapat saya dalam pengajian tersebut.”<sup>20</sup>

Ketika penulis mewawancarai beberapa informan tentang model komunikasi yang digunakan dalam pengajian apakah dapat membantu mereka dan membuat mereka memahami materi yang disampaikan, maka informan memberikan jawaban sebagai berikut.

Informan satu menjawab:

“Kalo masalah bahasa atau model komunikasi yang digunakan oleh penceramah, bisa dipahami, dimengerti oleh para jamaah.”<sup>21</sup>

Informan dua menjawab:

“Insya Allah paham, karena yang disampaikan itu biasanya di sela selain menggunakan bahasa Indonesia juga menggunakan bahasa daerah atau bahasa Madura.”<sup>22</sup>

Informan tiga menjawab:

“Apa yang disampaikan penceramah mudah dimengerti.”<sup>23</sup>

Informan empat menjawab:

“Ceramahnya ustad mudah dimengerti, dan diselingi cerita dalam ceramahnya, ada guyonannya juga agar para pendengarnya tidak bosan.”<sup>24</sup>

Untuk mengetahui hubungan antara jamaah dengan penceramah dan anggota lainnya di pengajian, penulis kemudian melanjutkan dengan

---

<sup>20</sup>Nurhayati, Anggota Pengajian Muslimat NU Ranting Masalima kepulauan Masalembu, Wawancara Langsung (15 Juli 2024)

<sup>21</sup>Suryati, Anggota Pengajian Muslimat NU Ranting Masalima kepulauan Masalembu, Wawancara Langsung (9 Juli 2024)

<sup>22</sup>Nurul Hidayatullah, Anggota Pengajian Muslimat NU Ranting Masalima,

<sup>23</sup>Sa'adah, Pengurus Pengajian Muslimat NU Ranting Masalima Kepulauan Masalembu, Wawancara (15 Juli 2024)

<sup>24</sup>Nurhayati, Anggota Pengajian Muslimat NU Ranting Masalima kepulauan Masalembu, Wawancara Langsung (15 Juli 2024)

mewawancarai beberapa informan, dengan jawaban yang diperoleh sebagai berikut.

Informan satu menjawab:

“Hubungan saya dengan ustad itu ya sebagai guru saya sangat memuliakannya, dan takdim kepadanya, ya sebagai kita teman-teman saling menghargai dan saling menghormati walau pun disini ada yang dari suku Madura, Mandar, atau pun Bugis.”<sup>25</sup>

Informan dua menjawab:

“Hubungan antara saya dengan penceramah dan anggota yang lain Alhamdulillah baik.”<sup>26</sup>

Informan tiga menjawab:

“Alhamdulillah saling menjaga silaturahmi, saling sapa kalau ketemu di jalan atau dimana.”<sup>27</sup>

Informan empat menjawab:

“Alhamdulillah baik semua, semuanya saling menjaga silaturahmi.”<sup>28</sup>

Selanjutnya penulis mewawancarai beberapa informan tentang umpan balik yang diberikan jamaah kepada penceramah mengenai ceramah atau model komunikasinya, dan beberapa informan tersebut kemudian menjawab sebagai berikut.

Informan satu menjawab:

---

<sup>25</sup>Suryati, Anggota Pengajian Muslimat NU Ranting Masalima kepulauan Masalembu, Wawancara Langsung (9 Juli 2024)

<sup>26</sup>Nurul Hidayatullah, Anggota Pengajian Muslimat NU Ranting Masalima Kepulauan Masalembu, Wawancara (12 Juli 2024)

<sup>27</sup>Sa'adah, Pengurus Pengajian Muslimat NU Ranting Masalima,

<sup>28</sup>Nurhayati, Anggota Pengajian Muslimat NU Ranting Masalima kepulauan Masalembu, Wawancara Langsung (15 Juli 2024)

“Saya memberikan umpan balik dengan menyampaikan pendapat saya dengan bertanya. Ya kalau ceramahnya itu ya, ada diselingi cerita kisah nabi, sahabat, tentang orang-orang sholeh gitu.”<sup>29</sup>

Informan dua menjawab:

“Mengenai umpan balik saya terhadap apa yang disampaikan oleh penceramah ya jika memang kurang paham atau ada hal yang ingin ditanyakan, pasti ditanyakan. Penceramahnya itu tidak hanya satu orang, terkadang bedah, tapi kebanyakan model ceramahnya itu tidak terlalu serius, ada guyonannya, sehingga kita mudah paham apa yang disampaikan oleh penceramah.”<sup>30</sup>

Informan tiga menjawab:

“Saya jarang memberikan umpan balik kepada penceramah, tapi sering berdiskusi dengan sesama jamaah di pengajian.”<sup>31</sup>

Informan empat menjawab:

“Iya sering bertanya walaupun harus usul dulu kepada teman jamaah yang lain.”<sup>32</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di atas, mengenai model komunikasi dalam pengajian muslimat NU ranting Masalima di kepulauan Masalembu dapat ditarik kesimpulan bahwa jamaah umumnya merespons ceramah dengan cara bertanya jika ada hal yang kurang dipahami, sementara yang sudah paham lebih banyak mendengarkan. Diskusi sering dilakukan baik secara langsung dengan penceramah, maupun sesama jamaah. Para jamaah merasa terlibat aktif dalam pengajian dan bisa berkontribusi dengan saran atau pendapat. Komunikasi yang digunakan penceramah umumnya

---

<sup>29</sup>Suryati, Anggota Pengajian Muslimat NU Ranting Masalima kepulauan Masalembu, Wawancara Langsung (9 Juli 2024)

<sup>30</sup>Nurul Hidayatullah, Anggota Pengajian Muslimat NU Ranting Masalima Kepulauan Masalembu, Wawancara (12 Juli 2024)

<sup>31</sup>Sa'adah, Pengurus Pengajian Muslimat NU Ranting Masalima Kepulauan Masalembu, Wawancara (15 Juli 2024)

<sup>32</sup>Nurhayati, Anggota Pengajian Muslimat NU Ranting Masalima kepulauan Masalembu, Wawancara Langsung (15 Juli 2024)

dimengerti karena menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa daerah. Hubungan jamaah dengan penceramah dan anggota lainnya berjalan harmonis, dengan saling menjaga silaturahmi. Umpan balik diberikan dalam bentuk pertanyaan atau diskusi, dan jamaah menghargai gaya komunikasi penceramah yang santai dan mudah dipahami.

## **2. Efek dari model komunikasi dalam Pengajian Muslimat NU Ranting Masalima di kepulauan Masalembu Kabupaten Sumenep**

Pada penelitian ini penulis akan mengkaji tentang efek dari model komunikasi yang digunakan dalam pengajian muslimat NU ranting di kepulauan Masalembu kabupaten Sumenep.

Dari hasil observasi peneliti, diketahui bahwa setelah jamaah berkali-kali mengikuti pengajian muslimat NU ranting Masalima di kepulauan Masalembu terdapat perubahan positif pada perilaku sehari-harinya, salah satunya yang paling menonjol adalah hubungan antar jamaah di luar pengajian saling sapa ketika bertemu, mengucapkan salam hormat ketika berpapasan dengan penceramah bahkan di luar pengajian, dan Ibu-ibu jamaah yang awalnya tidak tahu apa-apa seperti tentang fiqih, tauhid, dan kewajiban dan sunnah-sunnah dalam keseharian, sekarang sudah tahu dan paham walau tidak semuanya. Terlihat pula ada sebagian lebih sering bersedekah semenjak mengikuti pengajian.<sup>33</sup>

---

<sup>33</sup>Observasi, (9 Juli 2024-15 Juli 2024)

Untuk memperkuat hasil observasi di atas, maka penulis mewawancarai beberapa informan. Ketika penulis mewawancarai beberapa informan tentang perubahan yang terlihat pada pemahaman atau pola pikir, serta perilaku jamaah setelah mengikuti pengajian, maka beberapa informan tersebut menjawab sebagai berikut.

Informan satu menjawab:

“Ya, saya sering menerima umpan balik positif dari jamaah yang merasa lebih paham dan lebih percaya diri dalam menerapkan ajaran yang dibahas. Mereka juga lebih aktif bertanya dan berdiskusi, yang menunjukkan peningkatan pemahaman. Alhamdulillah, setelah saya ini ngisi, jadi narasumber disini, jadi pemateri alhamdulillah ibu-ibu ada banyak perubahan, yang asalnya ndak kenal saya kenal saya sekarang nyapa, sapaannya juga tawadhu’ loh, assalamualaikum ustad, nah gitu. Itu bagian dari perubahan akhlak ya, itu bagian dari yyang paling mencolok dari perubahan jamaah. Alhamdulillah, dan yang paling penting itu, tentang penguasaana apa yang saya sampaikan saya fikir itu nomor dua dan insya Allah menguasai lah, kecuali ibu yang tua-tua sekarang ngerti besok hilang”<sup>34</sup>

Informan dua menjawab:

“Apa yang sudah saya dapat dan pahami saya amalkan terutama dalam kehidupan sehari-hari, saya takdzim dan sangat menghormati kepada guru, juga baik dan saling menjaga silaturrahim dengan teman-teman jamaah berkat mengikuti pengajian muslimatan ini.”<sup>35</sup>

Informan tiga menjawab:

“Alhamdulillah mengerti, model komunikasinya yang interaktif membuat saya lebih termotivasi untuk berpartisipasi dan bertanya apabila ada yang tidak saya pahami. Lebih disiplin dalam hal beribadah, pemahaman tentang islam juga bertambah, dan banyak perubahan dalam keseharian dari hal yang paling kecil sampai yang

---

<sup>34</sup>Rusdi, Penceramah di Pengajian Muslimat NU Ranting Masalima kepulauan Masalembu, Wawancara Langsung (9 Juli 2024)

<sup>35</sup>Suryati, Anggota Pengajian Muslimat NU Ranting Masalima kepulauan Masalembu, Wawancara Langsung (9 Juli 2024)

lebih besar. Contoh kecilnya seperti bila bertemu teman sesama jamaah di luar saling sapah antara satu sama lainnya.”<sup>36</sup>

Informan empat menjawab:

“Setelah mengikuti pengajian membantu saya memahami materi agama dan pemahaman saya tentang ajaran agama Islam semakin mendalam, terutama dalam praktik sehari-hari. Yang dulunya memakai jilbab standart sekarang jilbabnya sudah lebih besar, lebih tertutup (syar’i), sudah menutup aurat dengan lebih baik sesuai kewajiban dalam ajaran agama Islam, yang dulunya tidak tahu fardhu-fardhu, seperti fardhu wudhu’ sekarang sudah tau. Sama para jamaah yang lain juga alhamdulillah saling menjaga silaturahmi, saling sapa kalau ketemu di jalan atau dimana.”<sup>37</sup>

Informan lima menjawab:

“Setelah mengikuti pengajian, mempengaruhi sikap saya sehari-hari, banyak perubahan semenjak mengikuti pengajian, seperti yang dulunya itu berani ke suami sekarang sudah tidak, berani sama orang tua sekarang sudah tidak berani, bermusuhan sama tetangga, sekarang sudah tidak. Alhamdulillah baik semua, semuanya saling menjaga silaturahmi.”<sup>38</sup>

Penulis melanjutkan wawancara mengenai peningkatan dalam partisipasi aktif jamaah dengan model komunikasi yang digunakan dalam pengajian dapat memotivasi para jamaah, dengan mewawancarai beberapa narasumber sebagai berikut.

Informan satu menjawab:

“Sangat terasa. Dengan mendorong interaksi dan menciptakan suasana yang nyaman, saya melihat banyak jamaah yang lebih berani untuk berpartisipasi dalam diskusi. Mereka tidak segan untuk

---

<sup>36</sup>Nurul Hidayatullah, Anggota Pengajian Muslimat NU Ranting Masalima kepulauan Masalembu, Wawancara Langsung (12 Juli 2024)

<sup>37</sup>Sa’adah, Ketua Anggota Pengajian Muslimat NU Ranting Masalima kepulauan Masalembu, Wawancara Langsung (15 Juli 2024)

<sup>38</sup>Nurhayati, Anggota Pengajian Muslimat NU Ranting Masalima kepulauan Masalembu, Wawancara Langsung (15 Juli 2024)

bertanya atau memberikan pendapat, yang sebelumnya tidak mereka lakukan.”<sup>39</sup>

Informan dua menjawab:

“Iya, saya merasa termotivasi untuk terus berpartisipasi dengan bertanya apabila ada yang tidak saya pahami.”<sup>40</sup>

Informan tiga menjawab:

“Sangat memotivasi, terutama untuk berubah lebih baik lagi.”<sup>41</sup>

Informan empat menjawab:

“Berkat ikut pengajian muslimatan saya jadi lebih tahu dan paham dalam hal ibadah, membuat saya lebih semangat lagi untuk ikut pengajian. Belajar lebih dalam lagi tentang ibadah dan hukum Islam.”<sup>42</sup>

Informan lima menjawab:

“Cara komunikasi dalam pengajian membuat saya termotivasi untuk bertanya walau berdiskusi dengan sesama teman jamaah,”<sup>43</sup>

Dari hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa model komunikasi memiliki efek besar terhadap jamaah. Efek model komunikasi yang diterapkan dalam pengajian muslimat NU ranting Masalima kepulauan Masalembu kabupaten Sumenep dapat meningkatkan pemahaman jamaah, mendorong partisipasi aktif, dan menciptakan suasana yang nyaman, sehingga jamaah merasa lebih percaya diri untuk bertanya dan berdiskusi.

---

<sup>39</sup>Rusdi, Penceramah di Pengajian Muslimat NU Ranting Masalima kepulauan Masalembu, Wawancara Langsung (9 Juli 2024)

<sup>40</sup>Suryati, Anggota Pengajian Muslimat NU Ranting Masalima kepulauan Masalembu, Wawancara Langsung (9 Juli 2024)

<sup>41</sup>Nurul Hidayatullah, Anggota Pengajian Muslimat NU Ranting Masalima kepulauan Masalembu, Wawancara Langsung (12 Juli 2024)

<sup>42</sup>Sa’adah, Ketua Anggota Pengajian Muslimat NU Ranting Masalima kepulauan Masalembu, Wawancara Langsung (15 Juli 2024)

<sup>43</sup>Nurhayati, Anggota Pengajian Muslimat NU Ranting Masalima kepulauan Masalembu, Wawancara Langsung (15 Juli 2024)

Seperti yang diterapkan oleh ustad Rusdi tidak hanya berpengaruh pada pemahaman materi, tetapi juga pada hubungan sosial dan akhlak jamaah. Ini menunjukkan bahwa komunikasi yang efektif dalam konteks pengajian memiliki dampak yang luas dan mendalam.

Model komunikasi yang diterapkan dalam pengajian Muslimat NU Ranting Masalima terbukti efektif, tidak hanya sebagai sarana pembelajaran agama, tetapi juga mendorong perubahan sikap positif. Melalui pengajian, jamaah seperti Ibu Nurhayati menjadi lebih terbuka untuk bertanya dan berdiskusi, serta mengalami perbaikan dalam hubungan sosial, seperti dengan suami, orang tua, dan tetangga. Komunikasi di pengajian mempererat silaturahmi dan memperbaiki akhlak jamaah. Hal ini menunjukkan bahwa model komunikasi penceramah berhasil meningkatkan pemahaman agama serta perilaku sosial jamaah dalam kehidupan sehari-hari.

## **B. Temuan Penelitian**

Temuan peneliti terkait model dan efek komunikasi yang digunakan oleh penceramah di pengajian muslimat NU ranting Masalima kepulauan Masalembu yaitu:

### **1. Model komunikasi dalam pengajian muslimat NU ranting Masalima di kepulauan Masalembu Kabupaten Sumenep**

- a. Model komunikasi linier (satu arah), penceramah menggunakan model komunikasi linier (satu arah) pada saat menyampaikan ceramah, dengan fokus pada penjelasan materi pengajian dan jamaah lebih

banyak mendengarkan. Komunikasi penceramah bersifat persuasif, penceramah berusaha mempengaruhi jamaah melalui dalil agama dan kisah-kisah yang menggugah, mendorong perubahan perilaku dan pemahaman agama yang lebih baik. Selain itu, ceramahnya juga diselingi dengan guyonan, tujuannya agar jamaah tidak bosan dan canggung. Ini termasuk model komunikasi linier, dimana pesan disampaikan dari penceramah (sebagai pengirim pesan) kepada jamaah (sebagai penerima pesan) secara satu arah. Penceramah berusaha untuk mempengaruhi jamaah dengan pesan yang persuasif, tanpa adanya umpan balik langsung yang signifikan dari jamaah.

- b. Model komunikasi interaksional (dua arah), digunakan penceramah setelah selesai menjelaskan materi pengajian, ada sesi tanya jawab yang memungkinkan jamaah bertanya dan memperdalam pemahaman, sehingga menciptakan komunikasi dua arah. Komunikasi penceramah juga kontekstual, penceramah menyesuaikan isi ceramah dengan budaya lokal dan kondisi sosial jamaah, menggunakan bahasa yang mudah dipahami serta cerita yang relevan. Penceramah menyesuaikan pesan dengan budaya, sosial, dan latar belakang jamaah, agar lebih mudah dipahami dan relevan. Penceramah juga aktif memperhatikan reaksi jamaah, seperti ekspresi atau respons verbal, untuk menyesuaikan cara penyampaian ceramah. Proses ini menciptakan komunikasi yang dinamis, di mana penceramah dan jamaah saling memengaruhi, menciptakan interaksi yang dua arah. Ini termasuk

dalam model komunikasi linier (dua arah), di mana pesan tidak hanya disampaikan, tetapi juga diterima dan dipengaruhi, menjadikan komunikasi lebih efektif.

## **2. Efek dari model komunikasi pengajian muslimat NU ranting**

### **Masalima di kepulauan Masalembu kabupaten Sumenep**

- a. Perubahan sikap, model komunikasi yang diterapkan dalam pengajian muslimat NU ranting Masalima kepulauan Masalembu mampu mengubah pandangan jamaah tentang Islam termasuk partisipasi jamaah.
- b. Perubahan pengetahuan, efek komunikasi yang ditimbulkan dari model komunikasi penceramah mampu memperdalam pemahaman para jamaah tentang ajaran agama islam, seperti pemahaman materi terutama yang mempunyai latar belakang orang awam.
- c. Model komunikasi dalam pengajian muslimat NU ranting Masalima kepulauan Masalembu memberikan efek positif, berupa perubahan perilaku para jamaah terutama dalam kehidupan sehari-hari.

## **C. Pembahasan**

Setelah memaparkan temuan hasil penelitian, peneliti akan mengaitkan temuan dengan teori yang ada untuk memperjelas makna dari hasil penelitian tersebut.

## **1. Model komunikasi yang digunakan oleh penceramah dalam Pengajian Muslimat NU Ranting Masalima di kepulauan Masalembu Kabupaten Sumenep**

Menurut Wahlstrom, komunikasi merupakan proses penyampaian informasi, ide, dan perasaan yang tidak terbatas pada penggunaan kata-kata, baik secara lisan maupun tulisan. Proses ini juga melibatkan bahasa tubuh, penampilan, gaya pribadi, serta elemen lain di sekitar yang turut memperkuat dan memperjelas makna yang ingin disampaikan.<sup>44</sup> Oleh karena itu, dalam berkomunikasi, penampilan juga menjadi sangat penting. Hal ini dikarenakan orang yang diajak berkomunikasi cenderung memperhatikan terlebih dahulu apa yang terlihat, yaitu bagaimana lawan bicaranya berpakaian atau berpenampilan misalnya.

### **a. Model Komunikasi Linier**

Komunikasi adalah proses yang melibatkan pembuatan, penyampaian, dan penempatan pesan di dalam hati dan pikiran orang lain. Untuk menyampaikan pesan dengan efektif, seseorang perlu melakukan usaha dan perencanaan yang matang, karena tidak semua pesan dapat disampaikan sembarangan. Dalam komunikasi yang baik, penting untuk memastikan bahwa pesan tersebut dapat dipahami dan diterima oleh orang lain.<sup>45</sup> Oleh karena itu, pentingnya model komunikasi menjadi sangat relevan.

---

<sup>44</sup>Teddy Dyatmika, *Ilmu Komunikasi* (Yogyakarta: Zahir Publishing, 2020), 3.

<sup>45</sup>Ibid, 2.

Model komunikasi memberikan kerangka kerja yang membantu kita memahami bagaimana pesan disusun, disampaikan, dan diterima. Model dalam ilmu komunikasi adalah representasi sederhana dari kenyataan yang digunakan untuk menjelaskan fenomena komunikasi. Dengan adanya model, proses komunikasi dapat dijelaskan dengan lebih mudah dan dipahami secara lebih efektif. Model komunikasi dapat diartikan sebagai representasi dari suatu peristiwa komunikasi. Model ini membantu mengidentifikasi faktor-faktor yang terlibat dalam proses komunikasi. Namun, model tersebut tidak menjelaskan hubungan dan interaksi antara faktor-faktor atau elemen-elemen yang ada di dalamnya. Penjelasan mengenai interaksi tersebut diberikan oleh teori.<sup>46</sup> Model komunikasi memiliki peran penting, terutama bagi seorang penceramah, karena memudahkan penyampaian pesan dan pemahaman proses komunikasi. Dengan memahami model ini, penceramah dapat mengidentifikasi komponen dasar yang diperlukan, sehingga komunikasi menjadi lebih efektif dan pesan dapat tersampaikan dengan baik.

Model komunikasi dalam pengajian muslimat NU ranting Masalima kepulauan Masalembu, penceramah mengawali dengan komunikasi linier saat menyampaikan materi, diikuti dengan sesi

---

<sup>46</sup>Ahmad Tamrin Sikumbang, "Pendekatan, Kerangka, Analisis dan Perspektif," *Analytica Islamica* 6, no. 1 (Januari-Juni, 2017): 81-82.

tanya jawab yang mendorong diskusi. Hasil temuan tersebut relevan dengan teori model komunikasi interaksional yang dikembangkan oleh *Wilbur Schramm* yang menambahkan elemen umpan balik untuk menekankan bahwa komunikasi adalah proses yang berlangsung terus-menerus. Menurut teori ini, proses komunikasi tidak hanya melibatkan penyampaian pesan dari pengirim ke penerima, tetapi juga melibatkan tanggapan yang diterima dari penerima yang mempengaruhi pengirim dalam proses komunikasi berikutnya. Dengan kata lain, komunikasi dianggap sebagai proses timbal balik dimana setiap pihak terlibat dalam pengkodean dan decode pesan secara aktif. Serta memberikan umpan balik yang mempengaruhi pemahaman dan interpretasi pesan.

**b. Model komunikasi interaksional (dua arah)**

Model komunikasi interaksional, seperti yang digambarkan oleh *Barnlund* dan *Schramm*, menunjukkan bahwa komunikasi berlangsung dalam bentuk saling bertukar pesan dan umpan balik antara berbagai pihak yang terlibat. Model ini menekankan bahwa komunikasi tidak hanya terjadi pada saat pesan dikirim, tetapi juga melalui proses interaksi yang berkelanjutan yang dapat dipengaruhi oleh konteks, pengalaman, dan hubungan antar individu.<sup>47</sup> Sehingga jamaah merasa nyaman untuk bertanya dan mengamalkan ajaran

---

<sup>47</sup>Sukmawati Abdullah, “*Komunikasi Sosial dan Lintas Budaya*,” ed. Andar Indra Sastra et al. (Sumatera Barat: Yayasan Tri Edukasi Ilmiah, 2024), 20.

yang disampaikan. Hubungan yang baik antara penceramah dan jamaah, yang saling menghargai tanpa memandang latar belakang suku, menciptakan suasana harmonis. Penggunaan bahasa yang dapat dipahami oleh semua jamaah, serta selingan humor dan kisah inspiratif, membuat ceramah lebih menarik dan efektif.

## **2. Efek dari model komunikasi dalam Pengajian Muslimat NU Ranting Masalima di kepulauan Masalembu Kabupaten Sumenep**

Komunikasi adalah bagian penting dari kehidupan manusia sebagai makhluk sosial. Melalui komunikasi, manusia dapat berinteraksi, bertukar pesan, dan mencapai tujuan bersama. Selain itu, komunikasi membantu menjembatani perbedaan dalam masyarakat serta membangun hubungan yang diperlukan untuk menciptakan perubahan dan perkembangan sosial.<sup>48</sup> Dalam komunikasi, makna yang terkandung dalam kata-kata lebih penting daripada kata-kata itu sendiri. Proses ini melibatkan pertukaran ide dan informasi antara individu melalui media tertentu. Setiap interaksi bersifat dinamis, di mana pengirim dan penerima saling mempengaruhi. Meski komunikasi dapat diulang, situasi, waktu, dan keadaan emosional selalu berbeda, sehingga makna yang diterima tidak akan persis sama. Oleh karena itu, dampak dari komunikasi tidak dapat dihilangkan pengirim dan penerima tidak dapat

---

<sup>48</sup>Mohammad Khoirul Umam, "Model Komunikasi Guru Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Agama di SDN Kertagena Daya Kadur Pamekasan" (Skripsi, IAIN Madura, Pamekasan, 2022), 1.

menarik kembali kata-kata yang telah diucapkan, hanya bisa mengubah cara penyampaiannya.<sup>49</sup>

Agar apa yang disampaikan bersifat komunikatif, perlunya pemahaman dari seorang penceramah tentang gejala sosial dan perilaku manusia dalam konteks sosiokulturnya. Keyakinan agama juga memainkan peran dalam mempengaruhi perilaku individu. Oleh karena itu, dakwah berhubungan erat dengan berbagai disiplin ilmu, termasuk komunikasi. Komunikasi tidak hanya berfungsi sebagai penyampai informasi dan hiburan, tetapi juga sebagai pengendali perilaku, sehingga menjadi alat yang efektif untuk menciptakan perubahan dalam masyarakat.<sup>50</sup> Untuk mencapai pemahaman yang baik dan memengaruhi perilaku jamaah, diperlukan model komunikasi yang efektif. Model ini berfungsi sebagai kerangka untuk merancang penyampaian pesan, sehingga informasi dapat disampaikan dengan jelas dan diterima dengan baik. Dengan penerapan model komunikasi yang tepat, penceramah dapat mendorong interaksi yang konstruktif dan menghasilkan efek positif dalam pemahaman dan perilaku jamaah.

Efek komunikasi adalah hasil atau dampak yang muncul dari proses komunikasi, berbeda dengan fungsi komunikasi itu sendiri. Efek ini dapat berupa perubahan dalam pemahaman, sikap, atau perilaku

---

<sup>49</sup>Rudi Hartono, "Pola Komunikasi di Pesantren: Studi tentang Model Komunikasi antara Kiai, Ustadz, dan Santri di Pondok Pesantren TMI Al-Amien Prenduan," *Jurnal Dakwah dan Komunikasi* 1, no. 1 (Januari-Juni, 2016): 72-73.

<sup>50</sup>Achmad Mubarak, *Psikologi Dakwah Membangun Cara Berpikir dan Merasa* (Malang: Madani Press, 2014), 28.

seseorang setelah terlibat dalam komunikasi. Selain itu, penerima pesan mungkin merasakan emosi tertentu sebagai respons terhadap informasi yang diterima. Efek komunikasi mencerminkan interaksi antara pihak-pihak yang terlibat dan digunakan untuk menilai seberapa efektif pesan disampaikan serta umpan balik yang diterima. Variasi efek ini dipengaruhi oleh konteks, tujuan, dan jenis komunikasi yang dilakukan.

Berdasarkan penjelasan di atas, terlihat jelas bahwa model komunikasi memiliki dampak signifikan terhadap pemahaman dan perilaku jamaah di pengajian muslimat NU ranting Masalima, kepulauan Masalembu, kabupaten Sumenep. Jamaah mengaku bahwa model komunikasi yang diterapkan memberikan efek positif, meningkatkan pemahaman materi dan partisipasi mereka. Selain itu, model ini membantu mengubah cara berpikir dan perilaku jamaah, serta memperdalam pemahaman mereka tentang ajaran Islam, terutama bagi mereka yang berasal dari latar belakang orang awam.